

Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Berbasis Islami Pada Remaja di FAKES UMKT

Sinta Sindika Intan Soleha^{1*}, Rusni Masnina²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: sintasis1012@gmail.com

Diterima: 24/09/20

Revisi: 28/09/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua yang berhubungan dengan Pembentukan Karakter Berbasis islami pada remaja di Fakultas Kesehatan dan Farmasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Metodologi: Metode yang digunakan kuantitatif, desain yang dipakai *cross sectional*. Ada dua analisa data yang akan dilakukan yaitu univariat dan bivariat (*Chi Square*). Populasi adalah remaja di Fakultas Kesehatan dan Farmasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur sebanyak 603 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 241 responden. Sampel tersebut diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan pada usia remaja 20 tahun sebanyak 121 mahasiswa (50,2%), pada jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 193 mahasiswa (80,1%), pada program studi terbanyak yaitu s1 kesehatan masyarakat dengan jumlah 68 mahasiswa (28,2%) pada karakter islami menunjukkan total karakter islami yang baik sebanyak 123 responden (51,0%) sedangkan responden dengan sosial ekonomi orang tua baik sebanyak 156 responden (64,7%). Secara statistik ada nya hubungan yang signifikan (bermakna) dengan nilai *significance p-value* $0,011 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji disimpulkan Adanya Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Berbasis Islami.

Manfaat: Dengan meningkatkan pemahaman tentang pembentukan karakter islami, khususnya pada remaja.

Abstract

Purpose of study: To find out the Socioeconomic Relationship of Parents related to the Establishment of Islamic-Based Characters in adolescents in the Faculty of Health and Pharmacy at Muhammadiyah University of East Kalimantan.

Methodology: The method used is kuantitatif, the design of which is used cross sectional. There are two data analyses that will be done, namely univariate and bivariate (*Chi Square*). The population is teenagers in the Faculty of Health and Pharmacy at muhammadiyah University of East Kalimantan as many as 603 students. The sample in this study was 241 respondents. The samples were taken using stratified random sampling proportionate techniques. Data collection is done using questionnaires.

Results: The results of this study showed in the age of 20 years as many as 121 students (50.2%), at the highest gender of 193 students (80.1%), in the most public health courses with the number of 68 students (28.2%) islamic character shows the total good character of Islam as many as 123 respondents (51.0%) while respondents with socioeconomic parents were good as many as 156 respondents (64.7%). Statistically there is a significant (meaningful) relationship with the significance value of *p-value* of $0.011 > 0.05$. Based on the results of the test concluded the relationship of socioeconomic factors of parents with the formation of Islamic-based characters.

Applications: By increasing the understanding of the formation of islamic characters, especially in adolescents.

Kata kunci: Karakter, Sosial ekonomi orang tua, Remaja

1. PENDAHULUAN

Saat ini Negeri Tercinta kita yaitu Indonesia sedang dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan salah satunya yaitu melemahnya karakter bangsa. (Anwar and Salim 2018) Menyatakan bahwa karakter mulia, kesopanan dan religiusitas yang dipertahankan dan menjadi budaya Indonesia selama ini terasa asing dan jarang ditemukan pada lingkungan masyarakat. (Ainiyah, 2013) Dalam perkembangannya, pembentukan karakter biasa diartikan sebagai generasi penerus bangsa yang sudah diupayakan dalam berbagai bentuk maupun usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal (Anam,

2014). Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Karakter adalah hal dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pada masa sekarang, banyak kasus kemerosotan karakter yang terjadi di Indonesia. Contoh Salah satunya yaitu terjadinya krisis dalam dunia pendidikan. Banyak sekali peserta didik yang sering membolos, menjamurnya budaya menyontek, kasus tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan

kurangnya penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Wahyu Suryanti and Dwi Widayanti 2018).

Akhlah, moral, etika adalah ciri khas dari karakter seseorang. Dalam islam karakter merupakan hasil dari proses penerapan syariat akhlak mulia yang telah kokoh dan ada dijelaskan didalam al-Qur'an dan al-Sunah (Hadits). Ada dua belas nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas tahun (2010) yaitu jujur, disiplin, kerja keras, religius, mandiri, kreatif, mempunyai rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, demokratis, cinta dengan tanah air, dan saling menghargai prestasi (Musrifah, 2016)

Adapun fenomena-fenomena yang didapatkan melalui hasil observasi pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur khusus nya pada Fakultas Kesehatan dan Farmasi, beberapa mahasiswa masih memiliki karakter maupun akhlak yang kurang baik seperti kurangnya rasa saling menghormati, kurangnya rasa kejujuran, kurangnya inisiatif yang tinggi.

Hal diatas dapat dilihat atau ditemui saat sedang berlangsungnya ujian, rata-rata mahasiswa masih banyak yang tidak jujur atau mencontek saat ujian berlangsung, kemudian saat bertemu dengan orang lain yang lebih tua ataupun yang seusia nya juga rata-rata mahasiswa masih sering berbicara dengan kalimat yang keras dan kasar. Adapun saat bertemu dengan dosen di lift, sebagian mahasiswa lebih ingin terlebih dulu memasuki lift maupun keluar lift, hal yang seharusnya dilakukan adalah mendahulukan yang lebih tua tidak terjadi pada waktu itu karena kurangnya rasa menghormati.

Dalam hal kebersihan pun mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Farmasi juga mengalami penurunan, dapat dilihat saat membawa minuman maupun snack kedalam kelas. Saat makanan maupun minuman sudah habis rata-rata mahasiswa tidak langsung membuang ke tempat sampah melainkan hanya menaruh di dalam kelas dan membiarkannya begitu saja, alhasil yang membersihkan kelas adalah *staff cleaning service* Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Hal itu terjadi karena kurangnya rasa inisiatif dalam diri mahasiswa.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam (Q.S Al-Qalam/68:4) :

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak tinggi dan berperilaku luhur.*” (QS. Al-Qalam/68:4).

Pendidikan karakter yang dimaksud pada seseorang yang mempunyai kepribadian sangat menjunjung tinggi nilai-nilai islam melalui jalur pendidikan dengan sarana pembentukan karakter melewati keluarga, sekolah, masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012) menyebutkan jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat dan watak dengan seiring waktu semakin mudah untuk generasi penerus bangsa di era globalisasi dan era digital ini. Pendidikan karakter akan menjadi pengaruh, tindakan dan perilaku negatif seseorang dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kedisiplinan seorang anak di sekolah bergantung pada kenyamanan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah dan di sekolah. Orang tua miskin mengalami banyak tekanan sosial dan ekonomi karena mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar bagi keluarga mereka. Sangat disayangkan bahwa sejumlah besar siswa dari *Homabay County* berasal dari keluarga kurang mampu yang tidak dapat memberikan semua kebutuhan anak. Sementara keluarga yang mampu dapat memberikan semua kebutuhan anak mau di rumah ataupun di sekolah (Yunus & Dahlan 2013)

Pendidikan merupakan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Syarifudin, 2017:16). Pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai peserta didik. Semua *communities of character* tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang secara konsisten dan penguatan.

Perkembangan pada era globalisasi saat ini yang tidak seimbang nya dan minimnya pengetahuan agama serta pedoman membuat remaja mengalami degradasi moral, salah satu kasus yang viral didunia maya dapat kita amati para remaja melakukan perilaku tidak terpuji seperti banyak nya penganiayaan terhadap temannya sendiri, pelajar yang terjerat kasus narkoba hingga pelecehan seksual terhadap remaja perempuan. Melihat fakta yang muncul, perlu dilakukan upaya perbaikan

karakter yang melalui pendidikan karakter berbasis islami. Diharapkan langkah ini bisa menjadi acuan dari proses perkembangan akhlak remaja sehingga terciptanya generasi-generasi muda untuk meningkatkan bangsa yang berkarakter.

Dalam pembentukan karakter terdapat tiga teori dasar yang dijelaskan Stephen .R. Covey melalui bukunya yang berjudul “7 habits of highly effective people” yaitu ; Pertama, *Determinisme Genetis* bisa didefinisikan pada masa pembentukan karakter terdapat sifat-sifat yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Seperti ayah dan ibu anda adalah seseorang yang pendiam maka sifat pendiam tersebut tertanam di DNA anda sehingga tidak menutup kemungkinan anda memiliki tabiat atau kebiasaan seperti itu. Kedua, *Determinisme psikis* merupakan pembentukan karakter pada anak dimulai dari usia dini, dimana orang tua berperan penting dalam membentuk suatu karakter melalui pola asuh orang tua yang telah diterapkan. Pada saat orang tua menanamkan kebiasaan positif terhadap anaknya sejak dini, maka kebiasaan tersebut akan berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Ketiga, *Determinisme Lingkungan*, Lingkungan adalah salah satu faktor yang mendukung dalam proses pembentukan karakter pada anak. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat anak berkembang secara sosial seperti lingkungan tempat tinggal nya, keluarga dan lingkungan sekolah. Dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dapat beradaptasi terhadap lingkungan tempat ia tinggal. Maka bagi pendidik hindari lingkungan yang dapat merusak karakter baik seorang anak.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu selanjutnya. Masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa tersebut memang diketahui sebagai masa yang paling menyenangkan.

Dalam pembentukan karakter remaja tentu sosial ekonomi sangat berpengaruh. Orang tua dengan Status sosial ekonomi yang rendah biasanya mempengaruhi tingkat sosialisasi akademik dengan anak-anak mereka (Carolan dan Waserman 2015) Sebaliknya, dengan keluarga yang sosial ekonominya tinggi maka akan lebih banyak kesempatan untuk masuk ke dalam perguruan tinggi. Dalam keadaan seperti ini, dengan modal sosial yang kurang, keterlibatan orang tua lebih penting bagi remaja untuk keluarga yang memiliki sosial ekonomi rendah.

Firman Allah Subhanahu wa ta'ala (Q.S.An-Nisa/4:9) :

عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا نُرْيَةً خَلْفَهُمْ مِنْ تَرَكُوا لَوْ الَّذِينَ وَلِيخَش
سَدِيدًا قَوْلًا وَلَيَقُولُوا اللَّهُ فَلَيَتَّقُوا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar” (Q.S.An-Nisa/4:9).

Seseorang yang mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya sangatlah mempunyai peran yang penting. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang baik, akan memberikan perhatian yang baik untuk pemenuhan kehidupan dalam sehari-harinya dengan baik akan selalu memikirkan masa depan anak-anaknya. Pentingnya perhatian orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak sangat dibutuhkan. Dalam status sosial ekonomi orang tua terdapat tingkat pendidikan orang tua, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, apabila keluarga dengan ekonomi rendah lebih cenderung memikirkan banyak hal yang mengakibatkan kurangnya perhatian kepada anak (Sugihartono, dkk 2015:3).

Ada tiga nilai-nilai moral dan nilai-nilai akhlak yaitu akhlak kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai sang pencipta alam semesta ini dengan sifat-sifatNya, dengan cara selalu berdoa meminta kepadaNya. Kedua akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya dan dengan yang lebih muda dari kita. Ketiga akhlak terhadap lingkungan sekitar contohnya kepada alam semesta, terhadap hewan, terhadap tumbuhan maupun cara sosial terhadap masyarakat sekitar (Kristiawan, 2015 ; Zuchdi, 2010).

Perilaku sopan santun yang rendah dapat terjadi pada remaja, baik remaja perempuan maupun laki-laki, Karina, Hastuti, dan Alfiasari (2013) dalam penelitiannya memaparkan bahwa 64 persen remaja laki-laki dan 34 persen remaja perempuan di Kota Bogor memiliki karakter hormat santun yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa remaja perempuan yang memiliki karakter hormat santun lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan remaja laki-laki. Dewanggi, Hastuti dan Herawati (2015) juga menemukan bahwa jenis kelamin mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Perempuan memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Cheung & Cheung, 2008).

Karakter akan terbentuk dari kebiasaan seseorang itu sendiri, tetapi biasanya kebiasaan itu muncul sejak anak-anak hingga pada saat remaja. Dan hal itu bisa dipengaruhi oleh orang tua mereka yang mendidik anak dari anak itu lahir di dunia hingga remaja dan akan melangkah ke masa dewasa. Sehingga orang tua dituntut untuk mengajarkan atau mendidik anak dengan benar sehingga anak memiliki kebiasaan-kebiasaan islami seperti yang diharapkan semua orang tua yang telah dijelaskan di Al-Qur'an.

Individu yang baru melangkah dewasa akan mengenal baik buruknya kehidupan, dalam mengenal lawan jenis, memahami peran di dunia dengan mencoba belajar menerima jati dirinya sendiri yang telah diberi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala pada dirinya dan akan mengembangkan semua potensi yang dia miliki. Usia remaja dengan belajar kritis dalam kehidupan seseorang, pada masa ini akan menentukan anak melangkah kematangan pada usia dewasa (Jannah, 2016).

Tahapan kehidupan remaja yang dilalui oleh setiap manusia dalam proses perkembangan sejak lahir sampai pada masa peralihan, dari masa anak - anak menuju masa dewasa. Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak - ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan adanya konflik peran yang sedang dialami remaja. Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam hal negatif (BKKBN, 2010)

Menurut Jannah (2016) dalam Agama Islam usia remaja yang paling dibanggakan itu bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan psikologis. Namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan-pengetahuan. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat sudah menginjak masa dewasa antara yaitu: tidak boleh meninggalkan sholat, permissi dengan izin saat masuk ke kamar orang tua, dan menjaga aurat walau didalam rumah. Bila keluar kamar mandi anak harus menutup aurat, dengan menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan juga hal yang sangat penting agar tidak terjadi pergaulan yang salah. Bimbingan orang tua tentu akan selalu mengontrol anak, karena di usia ini anak masih sangat cepat untuk terpengaruh dengan hal yang belum di pahami.

Seseorang yang telah berusia 10-19 tahun akan dianggap masa remaja oleh WHO (*adolescence*). Dalam terminologi PBB menjelaskan bahwa anak muda (*youth*) mereka dengan usia 15-24 tahun, kemudian dalam terminologi kaum muda (*young people*) untuk usia 10-24 tahun (BKKBN, 2012)

Pembentukan karakter remaja tentunya dengan sosial ekonomi sangat berpengaruh. Orang tua dengan Status sosial ekonomi yang rendah biasanya mempengaruhi tingkat sosialisasi akademik dengan anak-anak mereka (Carolan dan Wasserman, 2015) Sebaliknya, keluarga yang memiliki ekonomi lebih banyak akan kesempatan untuk lolos seleksi masuk ke dalam perguruan tinggi tersebut. Dalam keadaan seperti ini, dengan modal sosial yang kurang, keterlibatan orang tua lebih penting bagi remaja dalam keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah.

'*Socioeconomics status refers to some combination of familial income, education, and employment*' yang dapat dilihat dari pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan pendapatan di lingkungan tempat tinggal. Sehingga diperkuat oleh walter (dalam Rahayu, 2011:73) akan mendukung pemberian fasilitas belajar anak yang diperlukan (Rahayu, 2011:73). Tingkat pendidikan dan lamanya pendidikan yang ditempuh orang tua juga akan mempengaruhi bagaimana anak berperilaku ekonomi. Hal ini dikarenakan, dengan pendidikan orang tua yang telah dicapai akan secara tidak langsung akan membentuk watak dan perilaku seseorang (Budhiati, 2011:53). Dengan demikian, tingkat pendidikan dan lama nya pendidikan yang ditempuh orang tua akan mempengaruhi bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anak sehingga dapat mempengaruhi perilakunya.

Status sosial ekonomi (SES) adalah konsep multidimensi yang sangat penting bagi para peneliti yang terlibat dalam perkembangan fisik dan mental anak. 1. Menurut sebagian besar penulis, status sosial ekonomi individu ditentukan oleh tiga parameter utama: pendapatan rumah tangga, pendidikan, dan pekerjaan.

Sosial ekonomi merupakan gabungan dari dua aspek; status pendapatan, posisi sosial keluarga, pekerjaan, pendidikan orang tua (Akhtar, 2012). Secara umum, pendidikan orang tua yang lebih tinggi dan pendapatan keluarga dikaitkan dengan prestasi siswa yang lebih baik (Philips, 2011; Reardon, 2011)

Winda (2020) dalam Wahyuni (2011) menyatakan status adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya yang membedakan martabat dari orang satu terhadap lainnya.

Menurut Mayer, pengamatan kasual adalah bahwa anak-anak dari orang tua kaya lebih mungkin untuk berhasil dalam hidup daripada anak-anak dari orang tua miskin mungkin karena orang tua kaya menghabiskan lebih banyak daripada orang tua miskin untuk anak-anak mereka dan "investasi".

Aspek struktural dalam status ekonomi mengandung perbandingan tinggi rendahnya dan Aspek fungsional berkaitan dengan peranan orang tua yang memiliki status tersebut.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar anak yaitu kondisi status sosial ekonomi orang tua. Cara mendidik anak juga sangat berpengaruh pada prestasi anak. Dengan pernyataan (Slameto, 2015:61) keluarga adalah lembaga utama bagi anak-anak nya. Pendidikan bangsa dan negara. Hal ini dapat disimpulkan sangat pentingnya keluarga dalam pendidikan anaknya terutama cara mendidik anak akan mempengaruhi prestasi belajar.

Karakter anak sangat berpengaruh terhadap pendidikan nya nanti, sehingga menjadi orang tua diharuskan memiliki ekonomi yang cukup memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya pada saat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Apabila anak yang terlahir dengan keadaan ekonomi rendah akan membuat anak mengalami masalah pada saat melanjutkan pendidikan kendala yang muncul ini akan membuat anak tidak bisa

mengembangkan potensinya lagi. Dapat disimpulkan tinggi-rendahnya ekonomi orang tua akan mempengaruhi kualitas pendidikan anak. Ilmu ekonomi makin hari semakin tinggi sehingga pendapatan ekonomi ini akan berpengaruh besar pada kualitas pendidikan anak, kebutuhan semakin banyak dan meningkat tetapi bila pendapatan ekonomi sangat tinggi maka akan membuat pendidikan lancar dan sarana-sarana lainnya akan selalu terpenuhi.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, bahwa status sosial ekonomi orang tua yaitu status orang tua dalam lingkungan masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, pendidikan, pekerjaan serta kekuasaan ataupun jabatan sosial yang dimiliki orang tua didalam lingkungan masyarakat.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah fase remaja. Remaja merupakan masa kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Sebaliknya, jika remaja gagal menjalankan tugas - tugas perkembangannya maka akan membawa akibat buruk dalam kehidupan sosial (Putro,2017).

Remaja adalah manusia yang akan melalui keadaan kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2003) Dalam Rahmawati, Mardiyah & Wardani (2017) Tugas - tugas perkembangan remaja yaitu sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan disekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada di hadapannya.

2. METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat (*Chi Square*) responden remaja sebanyak 603 mahasiswa.

Sampel sebanyak 241 mahasiswa. Sampel tersebut menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Dilaksanakan pada tanggal 20 sampai tanggal 22 April 2020 dengan mengirim *google Form* kepada semua Remaja di Fakultas Kesehatan dan Farmasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

3. HASIL DAN DISKUSI

1. Analisa Univariat
 - a. Karakteristik Responden
 - 1) Usia Remaja

Tabel 1: Karakteristik responden berdasarkan usia mahasiswa

Usia	Frekuensi	Persentase %
17 Tahun	0	0
18 Tahun	3	1,2
19 Tahun	90	37,3
20 Tahun	121	50,2
21 Tahun	27	11,2
Total	241	100%

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan hasil dari tabel 1 diatas didapatkan sebanyak 241 responden yang terlibat di penelitian ini didapatkan responden yang berusia 18 tahun sebanyak 3 responden (1,2%), 19 tahun sebanyak 90 responden (37,3%), responden dengan usia 20 tahun sebanyak 121 responden (50,2%), dan responden dengan usia 21 tahun sebanyak 27 responden (11,2%). Dari total 241 responden, hasil terbanyak dengan usia 20 tahun yaitu 121 responden (50,2%).

- 2) Jenis Kelamin

Tabel 2 : Distribusi frekuensi jenis kelamin pada remaja

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	48	19,9
Perempuan	193	80,1

Total	241	100
--------------	------------	------------

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan hasil dari [tabel 2](#) diatas dari 241 mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini didapatkan responden laki-laki 48 (19,9%) sedangkan perempuan 193 (80,1%). Dari total 241 responden terbanyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki 48 responden (19,9%).

3) Program Studi

Tabel 3: Distribusi Frekuensi program studi pada remaja

Program studi	Frekuensi	Persentase (%)
S1 Keperawatan	56	23,2
D3 Keperawatan	41	17,0
S1 Kesehatan Lingkungan	15	6,2
D3 Kesehatan Lingkungan	4	1,7
S1 Kesehatan Masyarakat	68	28,2
S1 Farmasi	57	23,7
Total	241	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan [tabel 3](#) diatas dapat dilihat bahwa dari 241 responden yang terlibat dalam penelitian ini didapatkan responden S1 Keperawatan sebanyak 56 responden (23,2), responden D3 Keperawatan sebanyak 41 responden (17,0), responden S1 Kesehatan Lingkungan sebanyak 15 responden (6,2), responden D3 Kesehatan Lingkungan sebanyak 3 responden (1,7%), responden S1 Kesehatan Masyarakat sebanyak 68 responden (28,2%) dan responden S1 Farmasi sebanyak 57 responden (23,7%). Dari total 241 responden terbanyak yaitu program studi S1 Kesehatan Masyarakat yaitu sebanyak 68 responden (28,2%).

b. Sosial Ekonomi

Tabel 4 : Sosial ekonomi orang tua pada mahasiswa

Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	85	35,3
Baik	156	64,7
Total	241	100,0

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan dari [Tabel 4](#) diatas dapat dilihat dari 241 responden yang ikut dalam penelitian ini, didapatkan responden dengan sosial ekonomi orang tua yang kurang baik sebanyak 85 responden (35,3%) sedangkan responden dengan sosial ekonomi orang tua baik sebanyak 156 responden (64,7%).

c. Karakter Islami

Tabel 5 : Karakter Islami

Karakter	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	118	49,0
Baik	123	51,0
Total	241	100,0

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan dari [tabel 5](#) di atas terlihat bahwa dari total 241 responden ikut dalam penelitian ini, didapatkan responden yang memiliki karakter islami yang kurang baik sebanyak 118 responden (49,0%), sedangkan karakter islami yang baik sebanyak 123 responden (51,0%)

2. Analisis Bivariat

Tabel 6: Crosstab Hubungan sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter berbasis islami

Karakter Islami	Jumlah	P Value	OR
------------------------	---------------	----------------	-----------

Sosial Ekonomi Orang Tua	Baik		Kurang			
			Baik			
	N	%	N	%	N	%
Baik	67	42,9%	89	57,1%	156	100%
Kurang						
Baik	51	60,00%	34	40,00%	85	100%
Jumlah	118	49,0%	123	51,0%	241	100%

0,011

1,993

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan data tabel 6 diatas maka dapat kita simpulkan adanya hubungan sosial ekonomi orang tua yang baik dengan karakter islami dengan nilai *p-value* $0,011 < 0,05$.

Didapatkan hasil *odds ratio* 1,993 artinya nilai sosial ekonomi orang tua yang baik berpeluang 1,993 kali lipat lebih besar dapat membentuk karakter islami anak dibandingkan dengan sosial ekonomi orang tua yang kurang baik.

Berdasarkan pada data hasil penelitian antara sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa di fakultas kesehatan dan farmasi dengan nilai *p-value* $0,011 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter islami pada mahasiswa di fakultas kesehatan dan farmasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab IV maka dapat diperoleh kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Islami pada Remaja di Fakultas Kesehatan dan Farmasi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur sebagai berikut:

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Usia Remaja

Pada penelitian ini memiliki 241 responden remaja, dengan rentang usia terbanyak berusia 19 tahun berjumlah 90 mahasiswa (37,3%), berusia 20 tahun berjumlah 121 mahasiswa (50,2%).

b. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini memiliki 241 responden remaja, didapatkan data responden dengan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 193 responden (80,1%).

c. Program studi

Pada penelitian ini memiliki 241 responden remaja, didapatkan data terbanyak program studi S1 Kesehatan Masyarakat dengan jumlah 68 responden (28,2%).

2. Berdasarkan penelitian variabel karakter islami hasil yang didapat dari total responden 241 mahasiswa yaitu dengan data memiliki karakter islami yang kurang baik sebanyak 118 responden (49,0%) dan karakter islami yang baik sebanyak 123 responden (51,06%).

a. Berdasarkan penelitian variabel sosial ekonomi orang tua hasil yang didapat dari total responden 241 mahasiswa yaitu kurang baik sebanyak 85 responden (35,3%) sedangkan responden dengan sosial ekonomi orang tua baik sebanyak 156 responden (64,7%).

b. Berdasarkan data yang didapat apakah adanya Pembentukan Karakter berbasis Islami pada remaja di Fakultas Kesehatan dan Farmasi dengan nilai *significance p-value* $0,011 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter berbasis islami pada mahasiswa di fakultas kesehatan dan farmasi. Dengan didapat hasil *odds ratio* 1,993 artinya berpeluang 1,993 kali lipat lebih besar dapat membentuk karakter islami pada anak dibandingkan dengan sosial ekonomi orang tua yang kurang baik.

SARAN

Dalam penelitian ini ada beberapa saran-saran yang dapat disampaikan yang kiranya dapat bermakna dalam pembentukan karakter berbasis islami pada remaja di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Kepada mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menerapkan dan meningkatkan karakter islami pada mahasiswa khususnya remaja.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai data awal penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara faktor sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter berbasis islami pada remaja. Diharapkan menggunakan analisis dengan lebih banyak sampel.

3. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pendidik tentang hubungan antara faktor sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter berbasis islami pada remaja di fakultas kesehatan dan farmasi sehingga penelitian ini bisa menjadi landasan pemberian implementasi kepada mahasiswa.

4. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam program belajar dan mengajar tentang pembentukan karakter berbasis islami pada remaja.

REFERENSI

- Akhtar, Z. (2012) *Socio-economic status factors effecting the students' achievement: A predictive study. International Journal of Social Sciences and Education*, 2(1), 281-287
- BKKBN (2010). 800 Ribu Remaja Lakukan Aborsi Tiap Tahun. Jakarta: BKKBN
- BKKBN (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja. Kementerian Kesehatan MEASURE DHS ICF Internasional .Agustus 2013.
- Chioma, Bernedeth, Joseph (2017). *The Impact of Parental Level of Income on Student's Academic Performance in High School in Japan*.
- Chotimah, Ani dan Widodo (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 11 No.1 2017.
- Covey, Steven R. (2010). *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Jannah, M (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*. Volume 1, Nomor 1, April 2016.
- Kusaeri, Aditomo, Ridho and Fuad (2018). *Socioeconomic Status Parental Involvement In Learning and Student Mathematics Achievement in Indonesian Senior High School*.
- Mladenka, Ana, Ivana, dkk (2017). Parental Socioeconomic Status as a Predictor of Physical and Mental Health Outcomes in Children- Literature Review.
- Suryawan, I (2016). Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Peminjaman Mutu*. Vol.2 No.1 2016
- Yunus, M. R. K., & Dahlan, A. N. (2013). Child-Rearing Practices and Socioeconomic Status: Possible Implications for Children's Educational Outcomes. *Procedia-Social and Behavioural Sciences* 90 (2013): 251-259.